

**Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum Merdeka
pada SMAN 1 Sangatta Utara**

Uswatun Hasanah¹, Sarwinda Rohmadani², Muhammad Nabil Priambada³, Nazla Desyulita⁴, Nur Wati⁵, Abdul Halim⁶, Dedi Arman⁷

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam Sangatta, Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Kalimantan Timur uswatunhsna05@gmail.com

² Sekolah Tinggi Agama Islam Sangatta, Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Kalimantan Timur sarwinderohmadani@gmail.com

³ Sekolah Tinggi Agama Islam Sangatta, Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Kalimantan Timur nabilmuhammad61184@gmail.com

⁴ Sekolah Tinggi Agama Islam Sangatta, Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Kalimantan Timur nazladesyulitaaa@gmail.com

⁵ Sekolah Tinggi Agama Islam Sangatta, Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Kalimantan Timur betulbetulbetul100@gmail.com

⁶ Sekolah Tinggi Agama Islam Sangatta, Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Kalimantan Timur abdulhalim.sunarto@gmail.com

⁷ Sekolah Tinggi Agama Islam Sangatta, Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Kalimantan Timur dediarman467@gmail.com

Abstract

This study aims to provide an analysis of the strategy for implementing Islamic Religious Education learning that intersects with the independent curriculum. This study conducted an analysis at SMAN 1 Sangatta Utara which applies the independent curriculum system to the subject of Islamic Religious Education. To find the results, this study used a qualitative descriptive research type and field studies. The data to be studied were collected by conducting in-depth observations and interviews. After drawing conclusions, the study showed that SMA Negeri 1 Sangatta Utara had implemented the independent curriculum in teaching and learning activities at school, including in the subject of Islamic Religious Education. By implementing the inquiry method which aims to ensure that learning activities can emphasize students' curiosity so that they are able to search and investigate regularly and well what they will learn.

Keywords: Independent Learning, Curriculum, Islamic Religious Education

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan guna memberikan analisis pada strategi penerapan pembelajaran pendidikan Agama Islam (PAI) yang bersinggungan dengan kurikulum merdeka. Penelitian ini melakukan analisis di SMAN 1 Sangatta Utara yang menerapkan sistem kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Untuk menemukan hasil, penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif serta studi lapangan. Perolehan data yang akan diteliti dikumpulkan dengan melakukan pengamatan dan wawancara secara mendalam. Setelah ditarik kesimpulan, penelitian menunjukkan hasil bahwa SMA Negeri 1 Sangatta Utara telah menerapkan kurikulum merdeka pada kegiatan belajar mengajar di sekolah, termasuk pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dengan penerapan metode inquiry yang bertujuan agar kegiatan pembelajaran dapat menekankan rasa ingin tahu dari siswa agar mereka mampu mencari dan menyelidiki secara teratur dan baik apa yang akan mereka pelajari.

Kata kunci: Merdeka Belajar, Kurikulum, Pendidikan Agama Islam

Pendahuluan

Kegiatan pembelajaran adalah bantuan yang dilakukan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu maupun pengetahuan, penguasaan materi, kemahiran dan tabiat, serta pembangunan sikap dan rasa percaya diri peserta didik. Sementara menurut Epo Ningrum, pembelajaran adalah setiap upaya yang sistematis dan disengaja untuk menciptakan kondisi-kondisi agar terjadi kegiatan belajar-membelajarkan. Kegiatan pembelajaran dikatakan sebagai suatu aktivitas yang dilakukan secara sistematis karena diawali dengan kegiatan menyusun rencana, pelaksanaannya, dan mengadakan evaluasi.

Disisi lain pembelajaran dengan belajar adalah sesuatu yang berbeda. Pembelajaran adalah proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan peserta didik, serta dapat mengkonstruksikan pikiran yang baru. Sedangkan belajar merupakan sebuah upaya untuk mendapatkan atau memperoleh ilmu atau kepandaian, berlatih, dan bertingkah laku atau tanggapan yang disebabkan pengetahuan yang baru yang telah di dapat dalam pembelajaran.

Secara umum pengertian pembelajaran merupakan proses pembelajaran yang dilakukan antara peserta didik atau siswan dengan pendidik atau guru dan sumber belajar dari suatu lingkungan belajar yang melibatkan antara siswa dan guru untuk berinteraksi. Atau suatu hal yang baik yang telah didapatkan siswa dengan kemampuan yang baik dalam waktu tertentu dan karena adanya usaha dari guru dan siswa.

Menurut Gagne (1977) memaparkan pengertian pembelajaran adalah seperangkat peristiwa-peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung beberapa proses belajar yang bersifat internal. Sedangkan menurut Munif Chatib, pembelajaran merupakan proses tranfer ilmu dua arah, antara guru sebagai pemberi informasi dan siswa sebagai penerima informasi.

Kegiatan pembelajaran PAI pada dasarnya mengandung makna adanya interaksi edukasi antara guru dan siswa. Oleh sebab itu guru dan siswa memiliki peran dan tugas yang berbeda. Guru mempunyai tugas untuk mendidik dan siswa mempunyai tugas untuk belajar. . Penting untuk perhatikan bahwa pembelajaran yang berkualitas merupakan harapan yang diinginkan, namun dewasa ini kualitas proses pembelajaran masih menjadi bagian dari masalah di sekolah termasuk kualitas pembelajaran PAI. secara umum dari informasi yang diperoleh di sekolah, salah satu faktor proses pembelajaran PAI kurang berkualitas karena Conference Proceedings – ARICIS I | 143 Sulaiman strategi pembelajaran yang digunakan selama ini masih klasik, tradisional. Oleh karena demikian, upaya peningkatan mutu pembelajaran PAI haruslah dilakukan perbaikan secara komprehensif dengan pendekatan yang progresif berupa; peningkatan kompetensi guru PAI, pelatihan strategi pembelajaran, dan keterampilan pengelolaan kegiatan pembelajaran PAI di sekolah.

Sejak kemerdekaan Republik Indonesia, kurikulum pendidikan nasional telah berubah hingga kurang lebih sepuluh kali. Menurut Zaini (2019) kurikulum selalu berubah sebagai bagian dari konstelasi politik, sosial, dan budaya Indonesia yang berkembang dari waktu ke waktu. Kurikulum yang baik tidak hanya sesuai dengan zamannya, tetapi juga dibuat atau disesuaikan dengan konteks dan karakteristik siswa untuk memenuhi kebutuhan siswa.

Di Indonesia, kurikulum 2013 telah digunakan sebelum penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada 10 Desember 2019 (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Namun, setelah

pandemi COVID-19 berakhir dan berdampak pada penurunan kualitas pendidikan, pemerintah Indonesia, melalui Kemdikbudristek, memulai wacana kebijakan untuk memulihkan pendidikan. Kurikulum baru, kurikulum belajar merdeka, ditambahkan ke dalam kurikulum 2013 (K-13) yang dibahas dalam kebijakan tersebut. Peraturan dan dasar hukum untuk pelaksanaan kurikulum merdeka ini telah dikeluarkan, dan pelaksanaannya dimulai pada tingkat prasekolah, dasar, dan menengah. Permendikbudristek nomor 5 dan nomor 7 nomor 56 tahun 2022, serta Keputusan Kepala BSKAP No.008/H/KR/2022 dan Keputusan Kepala BSKAP No.009/H/KR/2022, adalah dasar hukum yang disertakan di sini (Nuraini et al., 2022).

Studi tahun 2021 menemukan bahwa 48% guru paham, 36% kurang paham, dan 16% tidak paham tentang kesiapan guru untuk menerapkan Kurikulum Merdeka. Pemahaman ini mempengaruhi seberapa siap guru untuk menerapkan Kurikulum Merdeka. Akibatnya, lima puluh dua persen dari mereka dianggap tidak siap (Rosidah et al., 2021). Kesiapan guru untuk menerapkan Kurikulum Merdeka diperlihatkan dalam berbagai kegiatan yang membantu guru memahami perubahan terbaru. Ini meningkatkan penelitian lain. Gunawan (2022) memaparkan bahwa selain itu, penelitian ini menemukan bahwa instruktur telah memiliki kemampuan untuk membuat berbagai perangkat pembelajaran saat menerapkan Kurikulum Merdeka.

SMA Negeri 1 Sangatta Utara merupakan salah satu Sekolah Menengah yang terletak di Kalimantan Timur. Sekolah ini telah menerapkan kurikulum merdeka yang diterapkan di seluruh mata pelajaran, khususnya pendidikan agama Islam. Sekolah ini menerapkan beberapa metode yang strategis untuk mengimplementasikan serta merealisasikan kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu peneliti merumuskan masalah dan tujuan penelitian sebagai berikut:

Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi kurikulum merdeka untuk Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Sangatta Utara?
2. Apa saja kendala implementasi dalam strategi pembelajaran di SMAN 1 Sangatta Utara?

Tujuan Penelitian

1. Memaparkan strategi kurikulum merdeka untuk Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Sangatta Utara.
2. Menjelaskan kendala implementasi dalam strategi pembelajaran di SMAN 1 Sangatta Utara.

Landasan Teori

Pendidikan agama Islam dalam Konteks Kurikulum Merdeka menuntut pendekatan yang holistik dan terintegrasi. Hal ini bertujuan agar nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami sebagai bagian dari mata pelajaran terpisah, tetapi juga diintegrasikan dalam segala aspek kehidupan siswa. Salah satu strategi pembelajaran yang efektif adalah dengan mengadopsi pendekatan berbasis masalah. (Hilmi et al., 2020) Guru dapat memilih isu-isu aktual yang relevan dengan kehidupan siswa, seperti masalah sosial atau lingkungan, dan mendorong siswa untuk mencari solusi berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Ini membantu siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga menerapkannya dalam konteks nyata. (Muhit & Maulana, 2022)

Metode diskusi dan dialog juga sangat penting dalam pembelajaran agama Islam di bawah Kurikulum Merdeka. Diskusi tentang nilai-nilai moral dan etika dalam Islam dapat membantu siswa mengembangkan pemikiran kritis dan analitis mereka. (Febrianty &

Muhammad, 2023) Dengan berpartisipasi aktif dalam diskusi ini, siswa dapat memperdalam pemahaman mereka tentang prinsip-prinsip Islam dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Teknologi juga memainkan peran penting dalam memperkaya pembelajaran agama Islam. Guru dapat memanfaatkan multimedia untuk mengilustrasikan kisah-kisah dari sejarah Islam atau menggunakan aplikasi untuk memfasilitasi penghafalan Al-Quran. Teknologi tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik bagi siswa, tetapi juga memudahkan akses mereka terhadap sumber-sumber pendidikan Islam yang beragam. (Utami & Safei, 2021)

Proyek kolaboratif adalah strategi pembelajaran lain yang dapat diterapkan. Dengan mengorganisir proyek-proyek yang melibatkan kerjasama antar siswa dalam menciptakan produk atau solusi berbasis nilai-nilai Islam, siswa tidak hanya belajar bekerja sama tetapi juga menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Misalnya, mereka dapat membuat kampanye sosial yang didasarkan pada nilai-nilai keadilan atau perdamaian dalam Islam. (Sintasari, 2022)

Pembelajaran berbasis pengalaman juga dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang praktik keagamaan dan nilai-nilai Islam. Mengadakan kunjungan ke tempat-tempat ibadah, seminar, atau lokakarya yang relevan memberikan pengalaman langsung yang mendalam tentang bagaimana nilai-nilai Islam diimplementasikan dalam praktik sehari-hari. Hal ini membantu siswa mengaitkan teori dengan pengalaman nyata.

Evaluasi formatif dan pembelajaran berkelanjutan adalah bagian penting dari strategi pembelajaran dalam pendidikan agama Islam. Dengan melakukan evaluasi secara teratur, guru dapat memantau pemahaman siswa dan mengidentifikasi area yang memerlukan perhatian lebih lanjut. Ini memungkinkan pengaturan pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan individual siswa, keterlibatan orang tua dan komunitas sangat penting dalam mendukung pembelajaran agama Islam siswa. Melibatkan orang tua dalam kegiatan sekolah terkait nilai-nilai Islam atau mengadakan seminar khusus untuk mereka dapat memperkuat pemahaman siswa tentang nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Ini juga membantu dalam membangun dukungan komunitas yang luas terhadap pendidikan agama Islam dalam Kurikulum Merdeka. (Tolchah, 2021)

Selain strategi-strategi yang telah disebutkan sebelumnya, pendekatan pembelajaran berbasis nilai juga dapat efektif dalam konteks Kurikulum Merdeka. Pendekatan ini memfokuskan pada pengajaran nilai-nilai Islam seperti kejujuran, kerja keras, dan tolong-menolong sebagai bagian integral dari setiap aspek pembelajaran. Guru dapat memilih cerita-cerita atau contoh-contoh praktis yang menunjukkan penerapan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami dan menerapkannya dalam konteks nyata.

Pembelajaran berbasis permainan atau simulasi juga bisa menjadi strategi yang menarik dalam mengajarkan agama Islam. Misalnya, menggunakan permainan peran untuk menggambarkan situasi yang menguji pemahaman siswa tentang konsep-konsep seperti toleransi, keadilan, atau akhlak dalam Islam. (Ni'mah, 2022) Pendekatan ini tidak hanya menghibur tetapi juga memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang lebih interaktif dan terlibat secara langsung dalam pembelajaran mereka.

Penerapan metode pembelajaran kooperatif juga dapat mendukung pembelajaran agama Islam yang efektif. Melalui kerjasama dalam kelompok, siswa dapat saling membantu dalam memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam. Hal ini juga mengajarkan mereka keterampilan sosial dan kerjasama yang penting dalam kehidupan beragama dan masyarakat. (Sinaga, 2022)

Adaptasi pembelajaran sesuai dengan gaya belajar siswa juga merupakan faktor kunci dalam efektivitas pembelajaran agama Islam. Memahami bahwa setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda (visual, auditori, kinestetik) memungkinkan guru untuk menyesuaikan cara mengajar dan materi pembelajaran sehingga dapat lebih mudah dipahami dan diterima oleh setiap individu.

Mengembangkan materi pembelajaran yang inklusif juga penting dalam konteks keberagaman siswa. Memastikan bahwa kurikulum dan materi pembelajaran mencakup berbagai perspektif dan pengalaman dari berbagai kelompok sosial dan budaya dalam masyarakat Islam memastikan bahwa pendidikan agama Islam tidak hanya relevan tetapi juga sensitif terhadap kebutuhan dan pengalaman siswa.

Penggunaan ceramah atau kuliah yang menarik dan informatif juga dapat menjadi strategi efektif dalam mengajar agama Islam. Guru yang memadukan ceramah dengan cerita, contoh-contoh praktis, atau ilustrasi visual dapat membantu siswa untuk tetap fokus dan tertarik dalam proses pembelajaran. (Sudarto, 2021)

Menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis proyek juga bisa efektif. Misalnya, mengorganisir proyek-proyek yang meminta siswa untuk merancang solusi kreatif terhadap masalah-masalah sosial atau lingkungan yang didasarkan pada nilai-nilai Islam. Proyek-proyek semacam ini tidak hanya mengasah keterampilan kritis dan kreatif siswa, tetapi juga memungkinkan mereka untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam konteks yang nyata dan praktis.

Penggunaan literatur Islam yang beragam dan kaya juga penting untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Guru dapat memilih bacaan-bacaan yang mencakup berbagai aspek Islam seperti sejarah, hukum, teologi, dan tasawuf untuk memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh dan mendalam tentang agama Islam kepada siswa. (Setyorini & Violinda, 2022)

Pengembangan keterampilan akademik dan intelektual seperti membaca, menulis, dan berpikir kritis juga harus ditekankan dalam pembelajaran agama Islam. Guru dapat mengintegrasikan aktivitas-aktivitas yang memperkuat keterampilan ini dalam konteks pelajaran agama Islam, seperti analisis teks-teks agama, menulis esai reflektif, atau diskusi kelompok yang mendorong pemikiran kritis. Terakhir, monitoring dan evaluasi terus menerus terhadap proses pembelajaran juga penting dalam memastikan keberhasilan implementasi strategi pembelajaran agama Islam di bawah Kurikulum Merdeka. Dengan secara rutin mengevaluasi efektivitas metode-metode yang digunakan dan mengumpulkan umpan balik dari siswa, guru dapat terus memperbaiki dan meningkatkan pendekatan mereka untuk lebih sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa. Dengan mengadopsi strategi-strategi ini secara holistik dan terintegrasi, pendidikan agama Islam di bawah Kurikulum Merdeka dapat tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang agama Islam tetapi juga membentuk karakter dan moralitas mereka sesuai dengan nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan mereka sehari-hari.

Metode

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif karena merupakan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam dan menyeluruh tentang realitas sosial dan berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat yang menjadi subjek penelitian. Menurut pemaparan Sanjaya (2015) pendekatan ini menggambarkan ciri, karakter, sifat, dan model dari fenomena tersebut. Data dan sumbernya diperoleh secara langsung dari lokasi

penelitian, yaitu SMAN 1 Sangatta Utara. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan ide-ide tentang kurikulum bebas dan implementasinya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Wawancara dan observasi langsung digunakan untuk mendapatkan data penelitian. Dalam mata pelajaran PAI di SMAN 1 Sangatta Utara, peneliti mengajukan pertanyaan, melakukan analisis, dan membuat objek yang diteliti, yang berkaitan dengan penerapan kurikulum belajar merdeka.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kurikulum

Kurikulum berasal dari bahasa Yunani (Huda Rohmadi, 2012: 9) dari kata *curir*, yang berarti pelari, dan *curare*, yang berarti tempat berpacu (Idi, 2007: 183). Dalam bahasa Latin, kurikulum berarti perjalanan, kursus, atau lomba, dan dalam bahasa Prancis, *courir* berarti berlari. Istilah "kursus", yang merujuk pada mata pelajaran yang diperlukan untuk mendapatkan gelar, kemudian digunakan dari beberapa pengertian bahasa latin tersebut (Nasution, 2003: 9).

Kurikulum memiliki arti yang luas, menurut Doll (1974; 22) (Syadiah Sukmadinata, 2017: 5) karena tidak hanya mencakup pemahaman tentang proses belajar saja, tetapi juga memberikan perubahan yang mencakup pengalaman belajar anak di lingkungannya. Namun, pendapat Doll tersebut ditentang oleh Mauritz Johnson (1967; 130) (Syadiah Sukmadinata, 2017: 5) karena pengalaman hanya dapat muncul ketika siswa berinteraksi dengan lingkungannya. Bukan pengajaran, interaksi adalah kurikulum. Johnson menyatakan dalam penjelasannya bahwa pengajaran mencakup perencanaan isi, kegiatan belajar mengajar, dan evaluasi. Sementara kurikulum hanya berfokus pada hasil belajar yang diharapkan siswa capai.

Menurut UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, kurikulum adalah seperangkat rencana pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran. Ini juga digunakan sebagai pedoman dalam penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan sebagai silabus untuk setiap satuan pendidikan (Arifin, 2018: 59).

Pada kurikulum 1947–1994, kurikulum hanya dikembangkan oleh pemerintah. Namun, pada tahun 2004 (KBK) dan 2006 (KTSP), setiap sekolah diminta untuk membuat kurikulum sendiri untuk setiap satuan pendidikan. Kurikulum 2013 ditetapkan pada Juli 2014 dan berfokus pada peran guru sebagai implementator di sekolah. Pada tahun ajaran 2016/2017, Kurikulum 2013 Edisi Revisi berlaku secara nasional. Kurikulum ini tidak banyak berbeda dengan versi sebelumnya.

Kurikulum adalah program pendidikan yang dibuat oleh pemerintah untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum, menurut Sholeh Hidayat (2013: 20), adalah dokumen yang menjelaskan program pendidikan sekolah atau madrasah yang harus diterapkan setiap tahun. Menurut pendapat Imas Kurniasih dan Berlin Sani (2014: 6) kurikulum didefinisikan sebagai bahan tertulis yang dimaksudkan untuk digunakan oleh guru untuk melaksanakan pembelajaran untuk siswa. Kurikulum terdiri dari kegiatan siswa yang dirancang khusus untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan tujuan pendidikan secara keseluruhan.

Kurikulum secara historis dianggap sebagai kumpulan mata pelajaran, tetapi kemudian berkembang menjadi kumpulan semua kegiatan atau pengalaman belajar yang diberikan kepada siswa untuk mencapai tujuan pendidikan dan termasuk dalam tanggung jawab sekolah, khususnya untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan (Nurmadiyah, 2018:

44). Dari beberapa definisi di atas, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa pengertian kurikulum berubah seiring perkembangan pendidikan.

Kurikulum Pendidikan Islam

Pada awalnya, dianggap bahwa integrasi antara dua sistem ilmu, yaitu ilmu agama dan ilmu umum, membuat pendidikan Islam menjadi lebih rumit (Abd. Gafar, 2006: 38), yang menyebabkan dikotomi dalam pendidikan Islam (Rahmat, 2011: 141). Sistem kurikulum di pendidikan Islam muncul sebagai hasil dari penggabungan ini. Kurikulum telah berubah dari waktu ke waktu, yaitu dari definisi yang sederhana dan tradisional hingga definisi yang lebih luas, canggih, dan modern. Kurikulum Pendidikan Islam dapat dikategorikan sebagai sederhana atau tradisional berdasarkan alasan bahwa dibicarakan hanya tentang ilmu pengetahuan atau ajaran yang akan diajarkan. Namun, jika dilihat dari perspektif pengetahuan yang akan diajarkan, dapat dikatakan sangat luas, mendalam, dan modern karena mencakup semua hal yang berkaitan dengan perkembangan intelektual, keterampilan, emosi, sosial, dan emosional seseorang.

Dalam pendidikan Islam, kurikulum disebut manhaj, yang berarti jalan yang jelas yang diikuti oleh guru dan siswa untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap (Omar, 1984: 478) (Subhi, 2016: 120). Meskipun Imam Al-Ghazali tidak menyebutkan secara eksplisit apa yang dia maksud dengan kurikulum pendidikan Islam, dia menjelaskan bahwa kurikulum itu didasarkan pada dua kecenderungan: kecenderungan agama dan tasawuf, di mana ilmu-ilmu agama diletakkan di atas segalanya sebagai alat untuk menyucikan diri dari dampak dunia. kecenderungan pragmatis, di mana ilmu memiliki manfaat bagi manusia baik di dunia maupun akhirat. Oleh karena itu, kurikulum harus dirancang dengan mempertimbangkan ilmu yang bermanfaat dan dapat dipahami (Nisrokha, 2017: 161).

Kurikulum Pendidikan Islam memiliki tujuan yang berbeda dan lebih khusus, yaitu sebagai alat untuk mendidik generasi muda dengan baik dan mendorong mereka untuk membuka dan mengembangkan berbagai bakat, kekuatan, dan keterampilan mereka. Ini juga membantu mereka mempersiapkan mereka untuk menjalankan peran mereka sebagai khalifah di dunia. Dengan kata lain, tujuan kurikulum pendidikan Islam adalah untuk mencapai kebahagiaan duniawi dan akhirat. Ini mencakup pembangunan wawasan intelektual dan keterampilan fisik serta pencerahan seimbang tentang iman, spiritualitas, moralitas, dan akhlak mulia (Nata, 2016: 113).

Kerangka Dasar Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum yang baik dan relevan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam adalah yang bersifat *intergrated* dan *komprehensif*, dengan al-Qur'an dan hadis sebagai sumber utamanya. Hadis dan al-Quran memberikan dasar yang dapat digunakan sebagai dasar untuk membuat dan mengembangkan kurikulum pendidikan Islam. Tauhid dan perintah untuk membaca merupakan dasar.

1. Tauhid

Sejak bayi, tauhid harus ditanamkan sebagai dasar kurikulum. Dimulai dengan memberikan kalimat tauhid, seperti *azan* atau *iqamah*, kepada bayi. Konsep ke Maha Es-aaan Allah, serta ke unikan Allah atas semua makhluknya, Allah SWT, termasuk dalam tauhid sebagai falsafah dan cara hidup umat Islam. Tauhid memainkan peran penting dalam hubungan antara manusia dan alam, baik di atas maupun di bawah. Tauhid seperti ini dapat membangun hubungan yang baik sesama. Kita memiliki kemampuan untuk menciptakan tata dunia yang harmonis yang terdiri dari kosmos yang penuh dengan tujuan, persamaan sosial, kepercayaan, jenis kelamin, dan ras,

serta persamaan dalam semua aktivitas dan kebebasan. Ini disebut sebagai "ummatan wahidah".

2. Perintah Membaca
Allah Berfirman:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ أَقْرَأً ۝
وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya :

Bacalah! Dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Dan Tuhanmulah yang paling pemurah, yang mengajarkan (manusia) dengan perantaraan kalam, dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S. 96: 1-5)

Firman Allah SWT adalah sumber utama pembelajaran yang mencakup semua pengetahuan yang diperlukan manusia. Selain melibatkan proses mental yang sangat kompleks, membaca melibatkan pengenalan (cognition), ingatan (memory), pengamatan (perception), pengucapan (verbalization), pemikiran (reasoning), dan daya cipta (creativity). Membaca juga merupakan subjek pendidikan.

Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka menekankan bahwa proses belajar harus mengutamakan kemajuan belajar siswa, berdasarkan prinsip pembelajaran berpusat pada siswa (Baeten et al., 2010). Kurikulum Merdeka bertolak belakang dengan filosofi progresivisme dan humanisme (Howlett, 2013; Mustaghfiroh, 2020). Secara umum, tujuan pembelajaran yang ditetapkan oleh guru didasarkan pada luaran pembelajaran yang telah ditetapkan oleh pemerintah pusat sebagai acuan untuk materi yang diajarkan di kelas. Namun, metode untuk mencapai tujuan atau luaran pembelajaran tersebut tidak boleh mengorbankan siswa, terutama ketika siswa tidak dapat menguasai materi sesuai dengan tujuan yang sudah ditentukan untuk dipelajari dan dikuasai dalam jangka waktu tertentu.

Ornstein dan Hunkins (2018) menentukan berbagai jenis pendekatan kurikulum. Salah satu pendekatan adalah pendekatan behavioral, yang menekankan betapa pentingnya menyusun kurikulum dengan efisien dan efektif. Pendekatan manajerial kedua menekankan bahwa pengawas atau pengawas sekolah, ahli kurikulum, dan kepala sekolah memainkan peran penting dalam keberhasilan perubahan kurikulum. Pendekatan ketiga berfokus pada sistem, melihat bahwa pengembangan kurikulum bergantung pada banyak elemen, faktor, dan tingkatan dari pemerintah.

Secara metodologis, Richards (2013) membagi pendekatan pengembangan kurikulum menjadi 3 (tiga): maju, pusat, dan kembali. Pendekatan maju atau maju ke depan memulai pengembangan kurikulum dengan mengidentifikasi materi pelajaran seperti yang dilakukan dalam pendekatan tradisional. Metode ini dimulai secara linier dari menyusun materi pelajaran, menyusun silabus, dan menetapkan metode pembelajaran (proses), dan diakhiri dengan penilaian untuk mengetahui hasilnya. Dalam pendekatan sentral atau tengah,

pengembangan kurikulum dimulai dengan menentukan metode pembelajaran, dan kemudian materi dan teknik penilaian ditetapkan. Pendekatan progresivisme dan pendekatan proses adalah nama lain dari pendekatan ini. Kemudian terdapat pendekatan backward menyarankan pengembangan kurikulum dimulai dengan mengidentifikasi tujuan akhirnya (hasil). Setelah itu, materi, proses, dan teknik asesmen harus ditentukan. Pengembangan ini harus mempertimbangkan beberapa elemen penting dari kurikulum: lingkup (scope), urutan (sequence), keberlanjutan (continuity), penggabungan (integration), artikulasi (articulation), dan keseimbangan (Ornstein & Hunkins, 2018, pp. 184–187).

Berdasarkan pendekatan-pendekatan di atas, pengembangan Kurikulum Merdeka berusaha untuk (1) menyeimbangkan visi ideologis pengembangan kurikulum antara akademisi, efisiensi sosial, fokus siswa, dan rekonstruksi sosial; (2) menggunakan perspektif sistem dan manajer sebagai acuan dalam diseminasi dan pelaksanaan kurikulum nasional; dan (3) menggabungkan metode maju, pusat, dan mundur dalam desain kurikulum.

Strategi Implementasi Kurikulum Merdeka

Sebagai bagian dari proses sensemaking (memaknai, memahami) kebijakan, menurut Spillane (2004), pendidik sering kali menggunakan cara berpikir (paradigma) yang lama untuk memahami kebijakan baru. Hal ini juga ditemukan dalam monev etnografi PSP dan SMK PK. Kurikulum yang sebenarnya dimaksudkan untuk mengurangi beban administrasi guru malah dilihat dengan cara yang berbeda. Misalnya, ketika kepala sekolah dan guru berkonsentrasi pada pembuatan dokumen kurikulum satuan pendidikan karena merupakan komponen dari Kurikulum Merdeka, mereka sering menghilangkan pentingnya memahami karakteristik satuan pendidikan sebagai dasar untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan karakteristik tersebut. Selain itu, guru ditemukan lebih tertarik pada format modul ajar dan apakah dokumen tersebut harus dibuat atau tidak daripada memahami fungsi modul ajar untuk membantu mereka merancang pembelajaran.

Hasilnya memberikan umpan balik yang penting untuk proses membuat strategi implementasi kurikulum. Hasil monev mengonfirmasi teori bahwa kompetensi, paradigma, budaya kerja, dan birokrasi institusi pendidikan memengaruhi pemaknaan kurikulum yang kompleks. Tradisi Adat kepatuhan atau tidak mematuhi perintah atasan sangat mempengaruhi proses. Sensasi yang dibuat oleh guru saat mereka mulai menerapkan kurikulum. Dengan tuntutan pengawas sekolah yang belum berubah yang berfokus pada ketersediaan dokumen administrasi pembelajaran sebagai bukti kepatuhan guru dan satuan pendidikan terhadap peraturan yang berlaku, dikhawatirkan akan meningkatnya jumlah pekerjaan yang perlu diselesaikan di tingkat satuan pendidikan. Hal ini terjadi karena pengawas sekolah menggunakan paradigma lama saat menerjemahkan kebijakan kurikulum baru. Inilah yang mendasari Peraturan Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Nomor 4831/B/HK.03.01/2023 tentang Peran Pengawas Sekolah dalam Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar pada Satuan Pendidikan, yang bertujuan untuk mereformasi peran pengawas untuk mendukung penerapan kurikulum baru.

Penerapan Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Sangatta Utara

Melakukan perubahan kurikulum pada sistem belajar yang sudah berjalan sangat lama bukan hal mudah. Pasalnya, perubahan kurikulum tidak hanya mengubah cara mengajar, tetapi juga seluruh aspek pembelajaran, termasuk capaian belajar, seperti yang telah dipaparkan di atas.

Setelah melakukan wawancara dengan Faiz Tajul Millah dan observasi mandiri yang dilakukan peneliti, metode ajar PAI yang di gunakan di SMAN 1 Sangatta Utara memakai metode *inquiry* yang bertujuan agar kegiatan pembelajaran dapat menekankan rasa ingin tahu

dari siswa agar mereka mampu mencari dan menyelidiki secara teratur dan baik apa yang akan mereka pelajari. Siswa di SMAN 1 Sangatta Utara diminta mencari tau informasi melalui kunjungan ke perpustakaan atau lainnya kemudian disusun dalam bentuk makalah dan power point. Guru sebelumnya telah memberikan pengantar, tugas sebelum sampai pada tahap presentasi atas tugas yang telah mereka kerjakan.

Dalam kurikulum merdeka, pembelajaran evaluasi berbentuk ujian ideal menggunakan *essay*, karna siswa lebih bebas dalam mengungkapkan nalar berfikirnya sehingga jawaban yang diberikan mampu menunjukkan kemampuan tiap individu agar berpikir secara kompleks. Namun hal ini terkendala oleh rombel yang banyak di SMAN 1 Sangatta Utara, sebab didalam 1 kelas berisikan hampir 30 anak pada 10 kelas per angkatan, maka guru memilih jalan yang lebih efisien namun tetapi tetap mewakili yaitu menggunakan *multiple choice*. Namun penggunaan essai memang jauh lebih bagus digunakan dan cocok untuk sekolah unggulan yang rombelnya tidak terlalu besar.

Kendati demikian, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi sekolah dalam penerapan kurikulum merdeka yang harus dijalankan. Tantangan guru atau pendidik dalam upaya mengimplementasikan pembelajaran sesuai modul ajar yang telah diterapkan berupa kurangnya niat, minat dan kesungguhan dari siswa sehingga banyak dari mereka yang tidak fokus sehingga merasa lapar dan tertidur di kelas.

Pada contoh kasus yang lain dilihat dari pembagian tugas presentasi pada tiap kelompok yang telah dipilih, masing-masing siswa kebanyakan beranggapan bahwa mereka tidak perlu memahami tugas yang sedang dipresentasikan teman kelompok yang lain sehingga pada saat waktu ujian datang mereka tidak memahami judul maupun materi lain selain tugasnya secara keseluruhan.

Penutup

Setelah melakukan wawancara dengan Faiz Tajul Millah dan observasi mandiri yang dilakukan peneliti, metode ajar PAI yang di gunakan di SMAN 1 Sangatta Utara memakai metode inquiry yang bertujuan agar kegiatan pembelajaran dapat menekankan rasa ingin tahu dari siswa agar mereka mampu mencari dan menyelidiki secara teratur dan baik apa yang akan mereka pelajari. Dalam kurikulum merdeka, pembelajaran evaluasi berbentuk ujian ideal menggunakan essay, karna siswa lebih bebas dalam mengungkapkan nalar berfikirnya sehingga jawaban yang diberikan mampu menunjukkan kemampuan tiap individu agar berpikir secara kompleks. Kendati demikian, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi sekolah dalam penerapan kurikulum merdeka yang harus dijalankan. Tantangan guru atau pendidik dalam upaya mengimplementasikan pembelajaran sesuai modul ajar yang telah diterapkan berupa kurangnya niat, minat dan kesungguhan dari siswa sehingga banyak dari mereka yang tidak fokus sehingga merasa lapar dan tertidur di kelas.

Daftar Pustaka

- Abd. Gafar, Irpan. 2006. "Kurikulum Dan Materi Pendidikan Islam." *Hunafa* 3 (1).
- Ali, Muhammad. 1992. *Pengembangan Kurikulum Di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru.
- Arifin, Zainal. 2018. *Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam: Teori Dan Praktik*. Yogyakarta: UIN Press.
- Budiyanto, Mangun. 2013. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Febrianty, & Muhammad, S. (2023). Kekuatan Apresiasi Membuka Potensi Sumber Daya Manusia Di Organisasi. *Universitas Malabayat*.
- Hilmi, D., Toifah, N., & Herawati, E. (2020). Pembinaan Kajian Keagamaan Berbasis Karakter Islami Pada Majelis Taklim Lowokwaru. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 5(1), 25–48.
- Hermawan, Y. C., Juliani, W. I., & Widodo, H. (2020). *KONSEP KURIKULUM DAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM*. *Jurnal Mudarrisuna*, 10(1), 34. <https://doi.org/10.22373/jm.v10i1.4720>
- Huda Rohmadi, Syamsul. 2012. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Araska.
- Idi, Abdullah. 2007. *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kemendikbudristek. (2024). *Kajian Akademik Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
- Ledia, S. L., & Bustam, B. M. R. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Religion, Education, and Social Laa Roiba Journal/ Reslaj*, 6(1), 790–816. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i1.2708>
- Muhit, A., & Maulana, F. (2022). Pemanfaatan Situs Edukatif Islami Sebagai Sumber Belajar Dalam Pembelajaran Berbasis Online/Daring. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 5, 01, 60–72. <https://doi.org/10.37542/iq.v5i01.621>.
- Nadhiroh, S., & Anshori, I. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Fitrah*, 4(1), 56–68. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v4i1.292>
- Nasution, S. 2003. *Asas-Asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, Abudin. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media.
- Nisrokha. 2017. "KONSEP KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM (Studi Komparatif Pemikiran Al-Ghozali Dan Ibnu Miskawaih)." *Jurnal Madaniyah* 1: 154–73.
- Nurmadiyah, N. (2016). Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Al-Afkar: Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2).
- Ni'mah, U. (2022). *Pemanfaatan Internet Sebagai Sumber Belajar Pendidikan Agama Islam* (pp. 326–40).
- Rahmat. 2011. "Pendidikan Islam, Ilmu, Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi." *Sulesana* 6 (2): 136–48.
- Silahuddin. 2014. "KURIKULUM DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM (Antara Harapan Dan Kenyataan)." *Jurnal Mudarrisuna* 4: 331–55. <http://jurnal-ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/view/293/269>.
- Subhi, Tb. Asep. 2016. "KONSEP DASAR, KOMPONEN DAN FILOSOFI KURIKULUM PAI Oleh: Tb. Asep Subhi Abstrak." *Qathruna* 3 (1): 117–34.
- Syah, Muhibbin. 2009. *Psikologi Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Syaodih Sukmadinata, Nana. 2017. Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktik. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Setyorini, N., & Violinda, Q. (2022). Pengelolaan dan Pengembangan Aset Masjid Sebagai Upaya Peningkatan Layanan Ibadah. *JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 5(1), 55–59. <https://doi.org/10.30595/jppm.v5i1.6343>.
- Sinaga, S. (2022). Problematika Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dan Solusinya. *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(1), 14–14.
- Sintasari, B. (2022). Pemberdayaan Remaja Masjid Dan Perannya Dalam Pendidikan Islam. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 10(1), 100–114. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v10i1.251>.
- Sudarto, S. (2021). Dasar-Dasar Pendidikan Islam | Al-Lubab : Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Keagamaan Islam. *September*, 24. <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/allubab/article/view/4036>.
- Tolchah, M. (2021). *Problematika Pendidikan Agama Islam Dan Solusianya*. Kanzum Books.
- Utami, I. B., & Safei, A. A. (2021). Peran Komunitas Islam Dalam Menyemangati Keagamaan Para Pemuda. *Tamkin: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 5(2). <https://pdfs.semanticscholar.org/f53e/0e97890d1f9e9e83e1e5b5aa216f60de7951.pdf>.